

## MODEL STRATEGI KEBUDAYAAN DALAM PEMBERANTASAN KORUPSI DI MASYARAKAT TORAJA

*Yasminsila<sup>1</sup>, Elsi Payung<sup>2</sup>, App Giling<sup>3</sup>*  
*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*  
*Universitas Kristen Indonesia Toraja*

[Yasminsila03@gmail.com](mailto:Yasminsila03@gmail.com)[Elsipayung31@gmail.com](mailto:Elsipayung31@gmail.com)[appgiling@gmail.com](mailto:appgiling@gmail.com)

### **Abstrak**

*Orang Toraja juga menghargai kekayaan yang diperoleh dengan usaha dan kerja keras dan bertahap. Rambu solo' dalam pandangan masyarakat umum, melihat budaya rambu solo' ini sebagai stabilitas masyarakat Toraja karena dalam praktiknya, penghasilan orang Toraja selama bertahun-tahun "ditumpahkan" dalam waktu yang singkat, untuk membeli kerbau, babi, pemondokan, dan segala kebutuhan ritual. Budaya berbeda satu dengan yang lainnya bukan hanya pada masalah detailnya, tetapi juga dalam cara mereka menyapa dengan orang lain di dasarkan dengan kepercayaan orang Toraja bahwa dalam rambu' solo kebudayaan di Torajapun harus memiliki keyakinan keagamaan tertentu, yaitu dengan menciptakan perbedaan antara budaya organisasi yang satu dengan yang lainnya. Kerabat keluarga dan sanak saudara dari rantau harus mengorbankan biaya yang sangat besar demi melaksanakan upacara rambu solo', suka atau tidak suka. Bahkan dalam pelaksanaan ritual ini, jika mereka tidak memiliki modal, maka mereka akan meminjam modal ke bank, koperasi atau melakukan salah satu transaksi gadai tradisional yang di sebut pa'pentoean. Dengan kecerdasan budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat Toraja, maka organisasi akan mampu membangun keunggulan. Keunggulan menunjukkan bahwa suatu budaya yang mampu berorganisasi dengan budaya lain dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dari strategi kebudayaan dalam pemberantasan korupsi di masyarakat toraja mempunyai peran budaya yang dapat menciptakan perbedaan antara organisasi yang satu dengan yang lainnya.*

**Kata kunci:** *Budaya, pemberantasan korupsi*

### **1. PENDAHULUAN**

Dengan kecerdasan budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat Toraja, maka organisasi akan mampu membangun keunggulan. Keunggulan menunjukkan bahwa suatu budaya yang mampu berorganisasi dengan budaya lain dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dari strategi kebudayaan dalam pemberantasan korupsi di masyarakat toraja mempunyai peran budaya yang dapat menciptakan perbedaan antara organisasi yang satu dengan yang lainnya. Mampu menyampaikan rasa solidaritas dan menyampaikan rasa identitas untuk mampu membangun rasa kebudayaannya di masyarakat toraja agar orang yang berperan di dalamnya juga mampu mengembangkan kreativitasnya serta mampu berinteraksi.

Budaya berbeda satu dengan yang lainnya bukan hanya pada masalah detailnya, tetapi juga dalam cara mereka menyapa dengan orang lain di dasarkan dengan kepercayaan orang Toraja bahwa dalam rambu' solo kebudayaan di Torajapun harus memiliki keyakinan keagamaan tertentu, yaitu dengan menciptakan perbedaan antara budaya organisasi yang satu dengan yang lainnya. Kerabat keluarga dan sanak saudara dari rantau harus mengorbankan biaya yang sangat besar demi melaksanakan upacara rambu solo', suka atau tidak suka. Pada awalnya, kegiatan rambu solo' semata di maksudkan sebagai pengorbanan kepada orangtua atau bagi kerabat keluarga yang telah

meninggal, juga untuk memberi makan, (berbagi) kepada seluruh anggota masyarakat yang hadir pada saat itu. Namun akhir-akhir ini, Ketika praktek pemotongan hewan kerbau maupun babi semakin. Keluarga yang melaksanakan kegiatan ritus rambu solo' mulai menyisahkan dan menyisahkan Sebagian kerbau dan babi tetap hidup, untuk kemudian "diputar" atau dijual Kembali. Bahkan dalam prakteknya, kini kerabat yang hendak datang turut berduka dengan membawa babi dan kerbau tersebut sudah dalam bentuk uang. Pemberian dari rekan dan kenalan dalam bentuk bantuan kecil-kecilan seperti rokok, gula, beras dll, juga sudah mulai diganti dengan pemberian amplop berisi uang.

Antara budaya organisasi dengan sumber daya manusia terdapat hubungan yang bersifat saling mempengaruhi. Budaya organisasi di masyarakat toraja dibentuk oleh pendiri dan pemimpin organisasi budaya dapat mempengaruhi sumber daya manusia yang masuk ke dalamnya, namun tidak tertutup kemungkinan masuknya sumber daya manusia baru dapat mempengaruhi perubahan budaya organisasi. Dengan demikian, budaya organisasi tidak bersifat statis, seperti halnya manusia, budaya organisasi dengan perjalanan waktu akan berkembang menjadi lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

Suatu organisasi yang unggul dimasyarakat toraja dapat ditunjukkan dengan kemampuannya untuk memosisikan dirinya mampu beradaptasi/berinteraksi menjadi yang terbaik, memiliki keunggulan yang telah di bangun dalam suatu organisasi agar mampu mewujudkan budaya yang dapat berfikir positif dan mengembangkan kinerjanya dalam kemajuan suatu budaya yang diharapkan memberi peningkatan yang baik.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya memberikan rasa identitas, semakin jelas nilai-nilai Bersama dalam organisasi budaya semakin kuat orang dapat disatukan dengan misi organisasi dan merasa menjadi bagian penting darinya. Perilaku mendorongnya perilaku berbudaya akhirnya mempengaruhi kinerja organisasi. Perilaku organisasi dicerminkan dalam cara dimana pekerja, pelanggan, atasan, bawahan, dan pemasok saling berinteraksi. Untuk membantu menciptakan keeratan dan jiwa dalam kebudayaan dimasyarakat Toraja orang diharapkan mampu meningkatkan inisiatif, kejujuran, dan integritas agar berbakat membawa karirnya dimana-mana. Membangun budaya organisasi dimasyarakat toraja dapat di bangun melalui berbagai macam sumber, baik dari internal maupun eksternal organisasi kebudayaan di masyarakat Toraja. Untuk mampu mengembangkan dirinya dalam budaya harus mampu mengembangkannya menjadi organisasi cerdas budaya. Suatu organisasi cerdas budaya adalah suatu organisasi yang mampu mensinergikan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan berperilaku dalam budaya Toraja.

Dengan kecerdasan budaya yang di miliki, maka organisasi akan mampu membangun keunggulan. Keunggulan menunjukkan bahwa suatu organisasi dapat menjadi lebih baik dari organisasi. Budaya yang satu dengan yang lainnya bukan hanya pada masalah detailnya, tetapi juga dalam peresapannya. Pun budaya secara pribadi ada usaha yang memiliki nilai-nilai dan perilaku yang baik untuk mencerminkan cara berbudaya terlebih khususnya di masyarakat toraja. Membangun budaya organisasi

baru dimungkinkan terdapat sumber-sumber yang dapat menjadi faktor pendorong tersebut terjadilah proses pembentukan organisasi. Selanjutnya budaya organisasi yang terbentuk perlu dipelihara dan dengan menggunakan berbagai cara disampaikan kepada semua anggota organisasi. Budaya organisasi hanya akan mempunyai arti apabila diikuti oleh segenap sumber daya manusia dalam organisasi. Budaya organisasi dapat dibangun melalui berbagai macam sumber, baik dari internal maupun eksternal organisasi. Dapat pula karena ditanamkan oleh pendiri, pengalaman yang dibawa oleh para pemimpin berikutnya, maupun sumber daya manusia lain yang dibawa masuk ke dalam organisasi.

Di antara budaya organisasi menunjukkan adanya kesamaan dalam sifat-sifatnya, namun di sisi lain juga menampakkan adanya perbedaan-perbedaan di antaranya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat toraja perlu menunjukkan kesamaan atau kekerabatan dalam perbedaan yang ada bersifat saling melengkapi, menunjukkan identitas, menunjukkan komitmen dan membangun stabilitas system social, membangun pikiran sehat dan masuk akal dan memperjelas standar perilaku yang perlu diterapkan dalam masyarakat toraja.

Kebudayaan *rambu solo* juga dikenal sebagai "*Aluk Rampe matampu*". Di jelaskan bahwa Aluk Rampe matampu itu dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam, bukan pada waktu pagi hari. Dalam upacara rambu solo, salah satu hal yang penting adalah upacara pemakaman. Maksudnya upacara rambu solo itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang toraja, secara khusus dengan apa yang disebut sebagai "*Aluk Todolo*" atau animisme. Berbeda dengan budaya lain di Indonesia, bukan rambu solo di tana toraja justru menunjukkan atau memperjelaskan identitas diri dari pelakunya.

Dalam kebudayaan masyarakat toraja dikenal 4 (empat) macam tingkat atau standar social:

1. Tana' bulaan (golongan bangsawan)
2. Tana' bassi (golongan bangsa menengah)
3. Tana' karurung (rakyat biasa atau rakyat menengah)
4. Tana' kua-kua (golongan hamba).

Bentuk upacara rambu solo yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan kedudukan masyarakatnya. Oleh karena itu, upacara rambu solo di tana toraja di bagi ke dalam 4 (empat) tingkatan, dan setiap tingkatnya memiliki beberapa bentuk sebagai berikut:

- 1) Upacara Disilli, upacara pemakaman yang paling rendah di dalam aluk todolo, yang dipeuntukkan bagi strata yang paling rendah atau anak-anak yang belum mempunyai gigi. Seperti: Dipasilamun toninna, didedekan palungan, dipasilamun tallo manuk, dibai tuanga'.
- 2) Upacara dipasangbongi, upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Namun upacara itu bisa dilakukan oleh orang dari tana'bulaan dan tana'bassi' jika secara ekonomi mereka tidak mampu.
- 3) Upacara dipasangbongi, upacara itu diperuntukkan bagi bangsawan menengah (tana'bassi'), tetapi juga bisa dipakai untuk kaum bangsawan tinggi (tana'bulaan). Upacara itu dibagi lagi menjadi 3 (tiga) jenis sebagai berikut: dipatallung bongi, dipalimang bongi dan dipapitung bongi.
- 4) Upacara rampasan, upacara pemakaman yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (tana'bulaan). Dalam upacara jenis rampasan, upacara dilaksanakan sebagai dua kali.

Fungsi budaya di Masyarakat Toraja menunjukkan peranan atau kegunaan dari budaya-budaya Toraja:

- a. Menciptakan perbedaan antara organisasi yang ada yang di masyarakat Toraja yang satu dengan yang lainnya.
- b. Menyampaikan rasa identitas dalam berbudaya di masyarakat Toraja
- c. Meningkatkan stabilitas system yang ada di masyarakat Toraja. Karena budaya Toraja memiliki perekat adat yang memberikan kepercayaan pentingnya meningkatkan stabilitas atau kepercayaan yang berlaku di masyarakat Toraja.

Dalam memberantas korupsi di Indonesia yang sudah terlalu jauh merasuk ke dalam kehidupan masyarakat dan negara, rupa-rupa usul sampai undang-undang antikorupsi yang semakin keras bahkan cenderung menjadi overdosis, tetapi koruptor yang kakap seperti "perampok" BLBI (Bantuan likuiditas Bank Indonesia) adalah terlalu banyaknya orang yang akan terjena ancaman pidana jika undang-undang pemberantasan korupsi di jalankan sungguh-sungguh. Masyarakat bahkan juga beberapa pakar hukum selalu melihat kekurangan undang-undang yang menyebabkan tidak lancarnya pemberantasan korupsi, padahal system penggelapan yang dilakukan oleh pegawai negeri atau apabila yurisprudensi tahun 1950-an sampai 1960-an diterapkan, tentunya semua bisa dituntut sehingga seharusnya disediakan penjara sebesar kota bogor. Pemberantasan tidak pidana secara represif/penindakan/dapat menanggulangi tindak pidana korupsi dan mengembalikan kerugian keuangan Negara dan perekonomian Negara dalam jumlah yang lebih sedikit, jika dibandingkan dengan Tindakan secara preventif pencegahan non penal, yang dapat mensegah potensi kerugian keuangan Negara dan kerugian perekonomian Negara dalam jumlah yang lebih besar.

#### **4. PENUTUP**

Tindakan korupsi sebagai fakta hukum memang mencerminkan bahwa peristiwa korupsi merupakan peristiwa hukum, tapi adat memberikan alasan rasional yang kuat bahwa fakta korupsi haruslah tetap diletakan dalam konteks kebudayaan. Artinya, ada sikap mental dalam tradisi (*rambu solo'*) di masyarakat Toraja yang berpotensi memberikan peluang terjadinya korupsi, sekaligus juga memberikan korupsi selalu terjadi secara terus menerus. Pada sebageian kecil masyarakat, tradisi baru ini menimbulkan pro dan kontra, namun dampak peerubahan kultur ekonomi dan upacara pemakaman orang Toraja ini pada sisi lain justru meringankan beban ekonomi orang yang melaksanakan upacara upacara *rambu solo'*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fromm, Erich, 1995. Masyarakat yang Sehat, terjemahan Thomas bambang Murtianto, Jakarta: Yayasan Obor.*
- Girling, John. Corruption, Capitalism, and Democracy. London: Routledge.1997.*
- Departemen Pendidikan Nasional. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.*
- Lembaga Alkitab Indonesia 2005, Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.*